

Comparative Study of the Concept of Prophethood in the Holy Quran and the Deuterocanonical Bible

Umar Kustiadi¹, Azwar Sani², Faiz Wildan³

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta

ABSTRACT

The concept of prophethood is a complex topic to discuss, especially in terms of the role that prophets play and the messages that they bring from God. The Quran and the Deuterocanonical books offer different perspectives on this concept, with similarities and differences in their understanding of the role of prophets, their responsibilities, and the messages they convey. This qualitative-descriptive study examines the concept of prophethood in the Quran and Deuterocanonical books, focusing on the similarities and differences between the two. The study uses library research as a method to collect and analyze data from literature. The findings of the study indicate that both the Quran and Deuterocanonical books emphasize the importance of prophethood and the messages that prophets bring from God. However, there are differences in how the two texts understand the status and name of the prophet, as well as their role and tasks. The study concludes that a comparative approach to understanding the concept of prophethood can lead to a deeper and more nuanced appreciation of this important aspect of religious belief. It also emphasizes the importance of dialogue and mutual respect between different religious traditions.

Keywords: *Al-Qur'an, Deuterocanonical Bible, Comparative, Concept*

Submission	Accepted	Published
15-01-2024	03-03-2024	17-06-2024

Copyright:

@ Umar Kustiadi, Azwar Sani, Faiz Wildan (2024)

First Publication Right:

JSA : Jurnal Studi Agama

License:



This article is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)

Konsep kenabian atau anggapan perihal mengenai nabi dalam berbagai kitab agama-agama menjadi sesuatu hal yang kompleks untuk diperbincangkan. Terutama pada tataran penyambung lidah tuhan atau pewarta dari tuhan untuk menyampaikan wahyu yang dia terima dari tuhan. Bukan seperti manusia pada umumnya terlebih melakukan hal yang tidak beraturan atau dasar bahkan sebuah perintah. Tentunya kenabian setiap masing-masing agama memiliki konsep dan doktrinnya masing masing. Perbedaan itu

INTRODUCTION

pun menyelimuti dengan konteks yang dihadapi bahkan persoalan yang diselesaikan pun relatif tidak selalu sama.

Meninjau dari beberapa literatur yang serupa mengenai konsep kenabian namun ditinjau dengan beberapa perspektif yang berbeda. M.Riyan H dkk(Najamuddin et al., 2022), dengan judul Konsep Kenabian dalam kitab suci al-Quran, Tanakh, Bibel dan Weda, bahwa konsep kenabian sangat variatif, terlebih dalam melihat sisi teologis. Persamaan tersebut dilihat dari keunggulan sosok manusa dari jutaan manusia lainnya. Jika ditinjau dari sisi perbedaan maka akan dilihat dari segi historitas nabi yang berbeda-beda. Masih dengan tulisan yang sama(Hidayat et al., 2021), membahas mengenai historitas Nabi dan kenabian dari sisi Quran dan Kitab Injil dari agama Kristen Mormon. Dalam ajaran mormon memiliki fokus terhadap nilai-nilai keyakinan tentu dengan dasar mengajarkan kebaikan disetiap agama manapun yang bersifat universal. Adapun tulisan yang diangkat oleh Indra, dengan judul Tradisi Kenabian(V. Indra Sanjaya, 2012) bahwa dalam artikelnya hanya menggagas historitas perjanjian lama dan baru sehingga belum terlalu intens terkait terminologi tradisi kenabian itu sendiri.

Salah satu sub yang menjadi pembahasan mengenai konsep kenabian,

DOI: <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21598> adalah melihat dari sisi kitab Deuterokanika, dimana penyebutan kitab tersebut secara sederhana itu berbeda.(Sanjaya, 2011) Berbeda dari kalangan protestan dan katolik. Katolik menyebutnya sebagai Deuterokanika sedangkan Protestan menyebutnya sebagai kitab-kitab Apokrifa. Ada beberapa sub judul atau jenis dari Deuterokanika sendiri yang akan membahas mengenai konsep kenabian atau nabi yang akan dipaparkan dalam tulisan ini.

Berdasarkan pertanyaan diatas, menarik untuk ditelusuri lebih lanjut bagaimana kitab suci Al-Quran dan Alkitab Deuterokanika memaparkan beberapa hal mengenai: Bagaimana konsep kenabian secara general? Bagaimana konsep kenabian menurut al-Quran dan Deuterokanika? Kemudian bagaimana komparasi dari sisi persamaan dan perbedaan dari kedua kitab suci tersebut? Terakhir bagaimana analisis penulis dalam memberikan hasil perbandingan tersebut? Dari pemaparan tersebut, penulis berusaha menyajikan seobjektif mungkin dalam memperkenalkan dan memberikan penjelasan terkait konsep kenabian secara komprehensif. Tujuan dari tulisan ini dapat memberikan manfaat sekaligus memberikan pemahaman kepada masyarakat sekaligus memiliki daya tarik untuk memperdalam pembahasan tentang

konsep kenabian dari berbagai sudut pandang agama khususnya yang ada di Indonesia.

RESEARCH METHODS

Penelitian ini menggunakan jenis deskriptif-kualitatif, yang akan memaparkan data-data dan memfokuskan pada kajian pustaka (library research).(Moleong, 2005) dengan data-data yang dikumpulkan sekaligus dihimpun dan dianalisis baik berupa literatur tertulis atau gambar bahkan media sekalipun. deskriptif-komparatif menjadi metode dalam penelitian ini, penelitian dengan dasar mendeskripsikan sekaligus membandingkan dua atau lebih dari beberapa konteks, jenis kegiatan atau sejenisnya yang hampir sama dengan konteks tersebut.(Syadiah et al., 2006) Merujuk pada penelitian ini, penulis mencoba untuk menghimpun beberapa data terkait pembahasan yang akan menjadi topik masalah pada artikel ini. Pemahaman kitab suci ini juga kemudian menggunakan konsep dan metode teologi komparatif atau teologi perbandingan yang ditawarkan oleh Maire(Maire Byrne, 2011), juga konteks yang akan dibahas mengenai konsep kenabian dari Kitab suci al-Quran dan Alkitab Deuterokanika sekaligus mengkomparasikan kedua kitab tersebut

DOI: <https://doi.org/10.19109/jsa.v8i1.21598>
dengan menganalisis persamaan dan perbedaannya menurut perspektif penulis.

RESULTS

Definisi Nabi & Rasul

Hampir 75 kata dalam al-Quran menyebut kata Nabi baik disebutkan dalam bentuk tunggal atau jamak, bahkan disadurkan dengan beberapa derevasinya.Muhammad Fuad Abdul Baqi, Mu'jam Mufahras Li Al Fadzil Qur'anil Karim (Dar Al Fikr, 1981).Menurut KBBI bahwa kata Nabi diartikan sebagai orang yang terpilih oleh Allah untuk menyampaikan firman-Nya atau dengan kata lain menjadi utusan Allah untuk menyebarkan firman-Nya kepada seluruh manusia".(Nasional, 2008)Nabi secara etimologis memberikan makna pewarta atau pemberi kabar karena makna Nabi berasal dari kata naba yang memiliki arti berita, informasi atau laporan.Ibnu Manzur, Lisanul Arab (Mesir: Bullag Misr Al-Matb'ah Al Kubra Al Amiriyah, 1883). Sedangkan kata "nabi" dalam Bahasa Inggris disebut dengan "prophet" Wojowasito, Kamus Lengkap Inggris - Indonesia-Indonesia - Inggris (Hasta, 2008). Artinya, bahwa nabi terindikasi sebagai sosok yang membawa ajaran Tuhan yakni berupa ajaran agama dan melegitimasi bahwa

apa yang kemudian dikerjakan dan eksistensi keberadaannya bersumber dari arahan dan petunjuk Tuhan.(Najamuddin et al., 2022) Sedangkan dalam bahasa Yunani, *prophetes* memiliki arti orang yang berbicara atas nama orang lain. Pengertian ini membawa kepada arti orang yang mengkomunikasikan wahyu Tuhan.(Eni Zulaiha, 2016) Sedangkan dalam literatur lain dijelaskan, *An Nubuwwatu* adalah pangkat kenabian. Kata ini biasanya berdampingan dengan kata *al-Kitaab* dan *al Hikmah*, kesemuanya diberikan kepada Nabi dan Rasul-Nya.(Jabbar, Abdul, M. Dhuha, 2012)

Kata ini menurut Ibn Manzur jika dilihat secara kebahasaan memiliki dua kemungkinan untuk mencapai sumber utama kata tersebut. Pertama, bahwa kata tersebut terbentuk dari fi'il madhi, yang bermakna pemberitahuan atau warta yang merujuk dari kata naba'a. Artinya fokus dari pengertian tersebut merujuk kepada persoalan kasat mata atau gaib dan tidak terikat pada persoalan realitas. Sedangkan pada makna yang kedua bahwa nabi berangkat dari kata fiil madhi yakni naba, dimana kata tersebut ditambahkan alif di akhir, yang berarti tinggi. (Manzur, 1883)

Pengertian di atas adalah jika melihat kata "nabi" sebagai bentuk mufrad, sedangkan *nubuwwah* atau kenabian adalah bentuk kata masdar yang berarti sesuai yang telah sampai atau sebuah perbuatan yang berfokus kepada sifat nabi. Jika melihat dari pengertian ini, maka kenabian adalah sebuah kedudukan yang ditunjukkan oleh nabi bahwa wahyu yang sampai padanya diperintah untuk disampaikan atau tidak. (Hidayat, 2022) Nabi adalah orang yang menjadi pilihan Allah untuk menerima wahyu-Nya, dalam pengertian lain, nabi adalah seorang pemberi peringatan juga pemberi kabar gembira atau bisa dikatakan sebagai nadzir atau basyir dan tentu apa yang dibawa oleh nabi adalah perintah ajaran agama yang bersumber dari Tuhan.(Hidayat, 2022)

Terlepas dari banyaknya pendapat mengenai makna nabi, disini dapat kita sepakati bersama bahwa para nabi memiliki tugas untuk mengemban tugas kenabian atau disebut dengan *nubuwwah*. Bahkan kata ini beberapa kali disinggung di berbagai ayat dalam al-Quran seperti di dalam surah Ali Imran ayat 79, surah al-An'am ayat 89, dan lain-lain. (Syafirin, 2021) Salah satu pendapat mengatakan bahwa makna dari kenabian (*nubuwwah*) adalah sifat nabi dimana kaitannya erat dengan al-insan

yang diutus sebagai perantara antara al-Haq dengan al-Khaliq. Maka bisa dikatakan bahwa kebahagiaan dapat mencangkup elemen-elemen manusia dengan ruang lingkup bahwa ia telah menerima wahyu dari Allah bahkan mulai dari Nabi Adam sampai Nabi Muhammad SAW. Kesimpulan inilah yang akan kita sepakati dalam tulisan kali ini.

Istilah “Rasul” dalam KBBI ialah sosok yang mendapatkan dan menerima wahyu dari Tuhan dimana ia ditugaskan untuk menyampaikan kepada seluruh umat manusia, dengan kata lain kerasulan sendiri memiliki kecenderungan makna yang berarti rasul yang bersinggungan dengan martabat, sifat dan lain sebagainya”.(Nasional, 2008) Sedangkan dalam Kamus Bahasa Arab kata kerasulan bermakna orang yang diutus dan asal katanya ialah rasulun yang berarti utusan.(Munawwir, 1997) Salah satu pendapat yang muncul mengatakan setiap Rasul adalah Nabi namun tidak setiap Nabi ialah Rasul, artinya Rasul pun diberikan wahyu oleh Tuhan dengan syariat tertentu dan diperintahkan untuk menyampaikan perihal wahyu tersebut.

Kemudian jika dilihat dari sisi perbedaan secara definitif tugas antara

Rasul dan Nabi maka akan terlihat dari sisi cangkupan penyebaran tugas syariat yang diperintahkan oleh Tuhan. Karena sosok Rasul adalah sebagai utusan yang menyebarkan syariat baru sedangkan Nabi melanjutkan apa yang sudah disampaikan oleh Rasul, ruang lingkup penyebaran inilah yang membatasi Nabi tidak menyebarkan syariat tertentu sebagaimana Rasul diperintahkan oleh Tuhan.(Suryadi, 2019) Jadi, jika melihat pendapat di atas mengenai Nabi & Rasul, maka dapat dipahami bahwa Nabi tidak diperintahkan untuk menyebarkan syariat tersebut sedangkan Rasul diperintahkan untuk menyebarkan syariat tersebut.

Namun demikian, baik Nabi maupun Rasul diberikan fasilitas oleh Tuhan berupa peristiwa yang diluar nalar akal manusia, atau dalam hal ini disebut dengan mukjizat. Terkait mukjizat, bahwa asal kata tersebut dari kata ijaz yang berarti sesuatu yang lemah, atau ketidaksanggupan, atau disebut dengan sebuah akhir dari sebuah hal. Seperti yang dikemukakan oleh Anggi Suryadi, mengutip pendapat Ibn Taimiyah, bahwa mukjizat atau *khawariq* dibagi menjadi tiga. Pertama, mukjizat disadarkan kepada Nabi dan Rasul terkait hal yang luar biasa bahkan hal ini mampu mengalahkan lawannya

dan tidak bisa dikalahkan oleh musuh-musuhnya. Kedua, mukjizat yang diberikan kepada hamba-hamba Allah yang sholih/terpilih, yang biasa disebut karamah (kemuliaan). Ketiga, *khawariq* ini adalah ciri bagi orang yang tercela dan bisa disebut dengan istidraj. (Suryadi, 2019)

Definisi dan Ciri Nabi dalam Al Qur'an

Tidak sedikit al Qur'an menjelaskan terkait konsep kenabian bahkan secara eksplisit melalui ayat-ayat di dalamnya. Al Qur'an menyebut konsep kenabian ini dengan dua istilah, yakni pada kata Nabi seperti yang dijelaskan dalam surah Maryam ayat 57 dan kata Rasul pada surat Ali Imran ayat 144. Al Qur'an menjelaskan bahwa Nabi adalah sosok yang diberikan wahyu terkhusus adalah laki-laki, dan ia memiliki pengetahuan yang lebih dari pada manusia lainnya, sehingga ia menjadi tempat bertanya, seperti yang dijelaskan dalam QS. Al Anbiya ayat 7.

Sayyid Quthb memberikan penjelasan atas ayat ini, bahwa Allah-lah yang menentukan para Rasul dan Nabi itu dipilih dari golongan manusia. Nabi adalah manusia laki-laki pada umumnya yang memiliki tubuh, perlu makan, minum, dan memiliki sifat-sifat kemanusiaan lainnya, dan ia juga

makhluk yang tidak kekal. Hal ini agar para Nabi dan Rasul dapat hidup dengan cara hidup manusia pada umumnya, dan supaya cara hidupnya dapat menjadi gambaran dari aplikasi syariat yang benar untuk contoh manusia lainnya. (Quthb, 2000)

Kemudian pesan ini ditegaskan kembali bahwa Nabi merupakan manusia biasa yang diberi keistimewaan, hal ini tertera dalam surah al-Anbiya ayat 7.

Selain beberapa pesan di atas, Al Qur'an telah memberikan semacam konsep atau ciri-ciri kenabian yang menjadi keistimewaan dari manusia pada umumnya, berikut adalah penjelasannya:

- a. Nabi adalah manusia pilihan. Bahwa proses seleksi ini adalah murni dari kehendak Allah, dan status kenabian ini bukanlah status yang bisa diusahakan oleh manusia, artinya, keistimewaan orang-orang ini adalah bagian dari takdir Allah. Hal ini selaras pada surah al-Hajj ayat 75.

Sayyid Quthb menjelaskan ayat ini bahwa Allah yang memiliki kekuatan

dan keperkasaan untuk memilih para malaikat dan Rasul, dan hak Allah-lah untuk memilih Muhammad SAW. Beliau membawa hujjah dan karunia dari Allah yang telah mengangkatnya sebagai Rasul.(Quthb, 2000)

- b. Nabi secara khusus diberikan anugerah mampu berdialog dengan Allah SWT melalui tiga cara, diantaranya ialah melalui hati, kemudian hijab, dan terakhir melalui perantara malaikat dan hal ini selaras pada Quran surah Syura ayat 51.

Quraish Shihab menjelaskan bahwa ayat ini menjelaskan terkait wahyu dari bagaimana Allah menyampaikannya kepada Nabi. Dengan kata lain, bahwa tidaklah mungkin bagi sosok manusia diberikan kesempatan bahkan anugerah untuk bercakap dengan Allah sebagai bentuk informasi, yang dalam hal ini adalah wahyu, dan percakapan ini langsung menancap kepada qalbu manusia dengan cepat. Atau bagaimana cara memperdengarkan suara tanpa si pendengar mengetahui siapa yang berbicara; maka hal ini sama dengan mengutus sosok malaikat sebagai utusan

yang secara indra perasa mampu dilihat dan dirasakan kehadirannya atau didengar suaranya dan langsung menyampaikan wahyu tersebut secara cepat dan tentu seizin-Nya tentang apa yang sebenarnya Allah kehendaki. (Shihab, 2002)

- c. Nabi memiliki sifat khusus yang secara umum tidak dimiliki manusia biasa, yakni sebuah sifat kejujuran dan kebenaran yang dalam hal ini adalah persoalan penyampaian. Ruang penyampaian yang terstruktur tidak menjadikan Nabi mengutarakan dengan nafsunya sebagaimana telah dijelaskan dalam surah An-Najm ayat 1 sampai 5.

Sayyid Quthb menafsirkan ayat ini bahwa Nabi adalah seorang yang mendapat hidayah, bukan seorang yang sesat dan keliru. Ia adalah orang yang ikhlas bukan seseorang yang memiliki kepentingan pribadi. Ia menyampaikan kebenaran dari Allah, bukan menyampaikan kedustaan yang dibuat-buat. Ia berkata bukan atas hawa nafsu, melainkan itu adalah wahyu Allah yang disampaikan kepadanya. Ia menyampaikan kepadamu dengan benar

dan amanah. Malaikat yang ditugaskan untuk menyampaikan itu juga adalah malaikat yang luhur, dan dilihat sendiri dengan mata kepala dan hatinya Rasulullah SAW. (Quthb, 2000)

- d. Nabi dalam menyampaikan pesan itu selalu benar dan terbukti. Hal ini sebagaimana diterangkan dalam QS. As Saff [61]: 6

Quraish Shihab memberikan penjelasan tentang ayat ini sebagai berikut, bahwa suatu ketika Isa putra Maryam berkata kepada kaum Nabi Musa, atau dikenal dengan Bani Israil, lantas ia berkata: Wahai Bani israil, sesungguhnya aku adalah utusan Allah yang ditugaskan untuk membenarkan apa yang sudah tertulis di dalam Taurat yang dimana kitab ini telah sampai kepada nabi sebelumku dan aku adalah seorang Rasul yang datang setelahku dimana ia akan diutus kepada seluruh umat manusia, ia adalah Ahmad” Namun Bani israil hanya menyangkal apapun yang dikatakan, walaupun telah datang bukti-bukti yang telah terang. (Shihab, 2002)

Tentang Nabi & Rasul Terdahulu

Al-Quran sudah banyak menginformasikan terkait Nabi-nabi

terdahulu. Bahkan berbagai riwayat menyebutkan bahwa jumlah nabi menyentuh angka ribuan, sedangkan rasul sampai beberapa ratus. Kendati demikian, yang direkam dalam al Qur'an adalah 25 nabi dan rasul, beberapa di antaranya diabadikan sebagai nama surat. Namun kepastian seberapa banyak jumlah nabi dan rasul sampai saat ini belum diketahui pastinya, dikarenakan memang tidak terekam semua tertulis dalam al-Quran, dan hal ini sudah dijelaskan dalam surah al-Mu'min ayat 78.

Maka sesuai dengan apa yang sudah dijelaskan di atas bahwa Nabi dan Rasul secara bersamaan diberikan tugas untuk menyampaikan wahyu walaupun tentu dengan berbagai perbedaan kapasitas jenis, bahkan ruang lingkup penyebarannya. Karena wahyu sendiri memiliki jenis salah satunya adalah berbentuk lembaran atau dikenal dengan suhuf dan ini terhimpun menjadi satu kitab seperti Taurat, Al-Quran. Namun tidak berarti jenis dan bentuk wahyu terbatas hanya yang disebutkan tadi. Karena sejatinya, makna wahyu bentuknya lebih 'implisit' daripada itu. (Syafirin, 2021)

Al Qur'an secara tegas mengakui eksistensi Nabi-nabi

terdahulu yakni sebelum Nabi Muhammad SAW. Adanya kisah-kisah nabi dengan umatnya tersebut adalah sebagai pelajaran bagi umat yang hidup di masa kini. Bahkan al Qur'an memerintahkan untuk mengimani mereka. Hal ini tertuang dalam QS. Al Baqarah [2]: 285

Salah satu makna dari ayat ini diungkapkan dalam kita Fi Zilal Qur'an karya Sayyid Quthb, beliau menjelaskan bahwa keimanan kepada kitab-kitab Allah dan Rasul-Nya itu tanpa membedakan di antara para rasul itu. Karena keimanan kepada Allah (yang telah diserukan di awal ayat) membutuhkan kepercayaan bahwa apapun yang datang dari sisi-Nya adalah sebuah kebenaran, baik itu rasul yang diutus, juga kitab-kitab yang menjadi pedoman mereka dalam berdakwah. Keyakinan bahwa para nabi ini adalah penyeru agama Islam dengan bentuk agama/syariatnya yang disesuaikan dengan umat yang dihadapi merupakan sesuatu yang harus dikuatkan. Akhirnya, keimanan seorang muslim terhadap para nabi & rasul adalah suatu kewajiban, tanpa membeda-bedakan nabi dan rasul itu sendiri.(Quthb, 2000)

Misi Kenabian

Nabi dan rasul seperti yang dijelaskan di awal memikul misi yang sama, yakni wahyu yang harus dilaksanakan. Beberapa misi nabi & rasul akan dijelaskan sebagai berikut:(Zulaiha, 2017)

- a. Mengajak manusia untuk beribadah, sebagaimana tertera dalam surah An-Nahl ayat 36.
- b. Menyampaikan persoalan terkait perintah dan larangan, sebagaimana tertera dalam surah Al-Ahzab ayat 39.
- c. Menjadi sosok yang memberikan kabar gembira dan peringatan, sebagaimana tertera dalam surah Al Furqon ayat 56.
- d. Sekaligus menjadi pembawa kabar tentang kebangkitan dari kubur, sebagaimana tertera dalam surah al An'am ayat 130.

Pada akhirnya, bahwa konsep kenabian dalam al Qur'an sebenarnya telah dijelaskan sangat kompleks, baik eksplisit maupun implisitnya. Beberapa poin yang dapat digaris bawahi adalah bahwa nabi merupakan manusia laki-laki biasa yang diberi keistimewaan dari Allah berupa wahyu untuk dilaksanakan perintah-perintah yang dibawanya. Nabi adalah manusia

pilihan yang keterpilihannya merupakan pemberian dari Allah. Nabi pastilah orang yang terpercaya dan jujur, karena apa yang ia sampaikan bukan berdasarkan nafsu, melainkan wahyu dari Allah. Nabi dalam Al Qur'an tidak hanya berhenti di Nabi Muhammad, bahkan informasi terkait nabi-nabi terdahulu terekam secara gamblang di al Qur'an, walaupun tidak semua nabi dan kisahnya terekam. Namun mempercayai nabi-nabi terdahulu merupakan sebuah kewajiban bagi setiap muslim. Kesemua nabi tersebut mengemban misi yang relatif serupa, yakni sebagai pembawa kabar gembira dan peringatan, menyampaikan perintah & larangan, dan menyampaikan kabar kehidupan setelah kematian.

Konsep Kenabian dalam Al Kitab Deuterokanika

Al Kitab Deuterokanika, juga dikenal dengan nama Kitab-Kitab Apokrif, adalah kumpulan kitab dalam Alkitab yang tidak dianggap berasal dari nabi atau rasul, sehingga tidak diakui menjadi bagian dari kanon Alkitab Yahudi maupun Kristen. Kitab-kitab ini terdiri dari 15 kitab yang terdapat dalam Perjanjian Lama dan 7 kitab yang terdapat dalam

Perjanjian Baru. Kitab-kitab Deuterokanika ini digunakan oleh Gereja Katolik, Gereja Ortodoks Timur, dan Gereja Ortodoks Oriental sebagai bagian dari kanon Alkitab mereka. (M. M. Isa, 2021) Sementara itu, Protestan menganggap kitab-kitab Deuterokanika sebagai apokrifa, sehingga tidak digunakan sebagai rujukan dalam pandangan teologis mereka. Meskipun demikian, kitab-kitab Deuterokanika tetap memiliki nilai penting dalam pengertian dan pengembangan keilmuan agama Kristen. (Ryan, 2005)

Konsep kenabian dalam Al Kitab Deuterokanika mengacu pada penyampaian pesan-pesan Allah melalui orang-orang yang dianggap sebagai nabi atau rasul dalam kitab-kitab tersebut. Nabi atau rasul tersebut diduga telah menerima wahyu atau wahyu dari Allah, yang kemudian mereka sampaikan kepada umat manusia melalui tulisan-tulisan suci dalam Al Kitab Deuterokanika. (Ahmad, 2020) Konsep kenabian ini meliputi kisah-kisah tentang sebuah misi Ilahi dalam mengatur kehidupan umat manusia, melalui rambu-rambu dan aturan-aturannya. Selama berkembangnya sejarah umat manusia, konsep kenabian ini dianggap sebagai

sarana penting oleh para pemuka agama untuk menetapkan pijakan moral, sosial, dan spiritual bagi keberlangsungan umat manusia. (Fatih, 2021) Oleh karena itu, konsep kenabian dalam Al Kitab Deuterokanika sangat penting bagi umat Kristen sebagai sumber ajaran atau panduan dalam melaksanakan kehidupan rohani dan moral mereka.

1. Konsep kenabian dalam kitab Tobit

Dalam kitab Tobit, konsep kenabian diemban oleh karakter utama, yaitu Tobit, yang diperkenalkan sebagai seorang keturunan suku Naftali yang saleh dan taat. Tobit dianggap sebagai seorang nabi mini, karena ia sering memperhatikan tindakan-tindakan Saleh seperti memberi makanan kepada orang lapar dan menguburkan orang mati. (Yusuf, 2021) Ia juga mengajarkan hukum-hukum Allah kepada anak-anaknya dan umat Israel secara umum. Selain Tobit, juga terdapat karakter utama lain dalam kitab Tobit yang dianggap sebagai nabi, yaitu Rafael. (Fatih, 2021) Rafael adalah seorang malaikat yang diutus oleh Allah untuk membantu Tobit dalam misinya untuk menyembuhkan isterinya dan menemukan seorang

suami bagi anak perempuannya yang sudah lama menjanda. (Fatih, 2021)

Konsep kenabian dalam kitab Tobit menekankan pentingnya hidup Saleh dan taat kepada hukum-hukum Allah. Tobit dan Rafael menunjukkan contoh konkret tentang bagaimana hidup saleh tersebut dapat dilakukan, baik melalui tindakan nyata maupun dengan dukungan doa dan perantara malaikat. (Tobit, 3:17) Oleh karena itu, Tobit dianggap sebagai salah satu kitab yang menyampaikan pesan moral yang penting bagi umat Kristen dan menjadi sumber inspirasi bagi orang-orang dalam menjalani kehidupan spiritual mereka. (Yusuf, 2021)

2. Konsep kenabian dalam kitab Yudit

Dalam kitab Yudit, konsep kenabian diemban oleh tokoh utama Yudit. Yudit digambarkan sebagai seorang wanita percaya yang tangguh dan berani. ia dianggap sebagai nabi karena ia diilhami oleh Allah untuk melawan serangan Tentara Asyur dan mengalahkan panglima perang Holofernes. Yudit diberikan keberanian, kebijaksanaan, dan kekuatan untuk mengalahkan musuh-musuhnya dan menyelamatkan kota Betulia dari kehancuran. (Putri, 2022)

Yudit dianggap sebagai nabi karena ia menerima pesan Allah dan melakukan tindakan yang tepat untuk mempertahankan bangsanya. Dia juga menunjukkan keberanian dan kepatuhan yang luar biasa kepada Allah dalam menghadapi masalah dan bahkan mempertaruhkan nyawanya untuk kepentingan umum.

Dalam kitab Yudit, konsep kenabian mengajarkan mengenai pentingnya iman dan kepatuhan kepada hukum Allah, khususnya dalam menghadapi masa-masa sulit dan menghadapi musuh-musuh yang kuat. (Yudit, 14:14) Yudit menunjukkan betapa kuatnya kepercayaan pada Tuhan dan betapa pentingnya ketaatan pada hukum Allah ketika dihadapkan pada keputusan dan bahaya. Sebagai salah satu kitab penting dalam Apocrypha, konsep kenabian dalam kitab Yudit menjadi sumber inspirasi dan pedoman spiritual bagi umat Kristen dalam hidup mereka. (Yudit, 8:30-31) Kitab ini mengajarkan pentingnya beriman dan mempercayai kekuatan Allah ketika menghadapi masalah dan tantangan, serta pentingnya menjaga kepatuhan terhadap hukum Allah dalam setiap tindakan mereka.

3. Konsep kenabian dalam kitab Barukh

Kitab Barukh termasuk dalam Apocrypha, dan di dalamnya terdapat sejumlah unsur konsep kenabian. Barukh dipandang sebagai buku yang diilhami oleh Tuhan dan menunjukkan kebijaksanaan tentang kehidupan manusia dan peran mereka di dalam kehidupan yang bermakna tanpa Tuhan. Konsep kenabian dalam kitab Barukh menekankan kebijaksanaan dan kekuatan iman dalam mengatasi kesulitan dan menghadapi tantangan dalam kehidupan manusia. Barukh memberikan pesan tentang keterbatasan manusia dan kekuasaan Allah sebagai sumber kehidupan. (Barukh, 3:36-38) Kita harus menerima keterbatasan kita di dunia ini dan menyerahkan hidup kita kepada Allah. Barukh mendorong pembaca agar selalu mencari hikmat dan kebenaran, dan menjaga kehidupan kita dalam lingkup yang benar. Konsep kenabian ini juga berbicara tentang harapan dan pengharapan dalam masa sulit ketika umat manusia menyerahkan diri kepada Tuhan dalam keputusan mereka. (Richard, 1993) Ketika umat manusia mengalami kesulitan, Barukh mengajarkan untuk menyerahkan segalanya kepada Tuhan dan membuka hati untuk menerima hikmat dan

kebijaksanaan yang diberikan oleh-Nya. (Barukh, 4:25-27)

Buku Barukh juga menyoroti konsep pentingnya mengenai penyesuaian diri dengan kehendak Allah dan menolak godaan yang dapat mengalihkan atau menggoda kita dari jalan kebenaran. (Karen, 2015) Secara keseluruhan, konsep kenabian dalam kitab Barukh adalah tentang pentingnya merendahkan diri dan hidup sesuai dengan kehendak Tuhan, serta mengikuti kebijaksanaannya dan sabar dalam menunggu waktu yang tepat untuk meraih kebahagiaan abadi bersama-Nya.

4. Konsep kenabian dalam kitab Hikmat Salomo

Kitab Hikmat Salomo termasuk ke dalam kumpulan tulisan Deuterokanonika dan di dalamnya terdapat konsep kenabian yang kuat. Kitab ini dianggap sebagai kitab hikmat dan melalui narasinya, orang banyak dapat memperoleh kebijaksanaan dan pemahaman akan kehidupan yang lebih dalam. (Bruce, 1977) Konsep kenabian dalam kitab Hikmat Salomo menekankan keberadaan Allah sebagai sumber segala kebijaksanaan dan kebenaran. Narator mengajarkan betapa pentingnya hati budi dan kebijaksanaan

dalam segala tindakan yang kita lakukan dalam kehidupan sehari-hari. (Hikmat Salomo, 7:22-30) Salomo sendiri dipandang sebagai seorang nabi dan pemimpin yang bijaksana. Di dalam kitab ini, Salomo menunjukkan kebijaksanaan dan kemampuannya untuk memimpin dengan baik, yang merupakan hasil dari visi dan pengalaman hidupnya yang berasal dari Allah. Oleh karena itu, seluruh pesan yang dikemukakan dalam kitab ini, ia lakukan sebagai hamba yang taat di hadapan Tuhan. (Hikmat Salomo, 7:7-11)

Konsep kenabian dalam kitab Hikmat Salomo juga mengajarkan mengenai keuntungan kehidupan yang benar dan kemurahannya, dan kemudian menekankan bahwa kebijaksanaan diperoleh dengan cara bertemu langsung dengan Allah. (Hikmat Salomo, 7:17) Kitab Hikmat Salomo berbicara tentang kehidupan yang lebih dalam, serta arti penting dari cinta dan rasa hormat pada Allah. Dalam konsep kenabian di dalam kitab ini, kita dituntut untuk mencari kebijaksanaan dan menempatkan diri kita dalam hubungan yang benar dengan Tuhan, kemudian mengambil tindakan yang tepat dalam kehidupan sehari-hari. Dengan cara seperti itu, kita akan

memperoleh kebahagiaan dan kemuliaan yang dijanjikan oleh Allah. (Karen, 2015)

5. Konsep kenabian dalam kitab 1 Makabe dan 2

Kitab 1 Makabe dan Kitab 2 Makabe adalah dua kitab dalam Perjanjian Lama yang menceritakan kisah sejarah orang Yahudi pada masa pra-Yesus. Konsep kenabian dalam kedua kitab ini menekankan tentang Tuhan sebagai sumber kekuatan dan perlindungan bagi umat-Nya. (Bruce, 1977) Pada Kitab 1 Makabe, terdapat beberapa nabi yang disebutkan, seperti Daniel dan Yeremia. Kitab ini menunjukkan tentang kebijaksanaan, keteladanan, keberanian, dan ketekunan dalam menghadapi pergolakan dan penindasan dari pihak selain umat Yahudi. Konsep kenabian dalam Kitab 1 Makabe menunjukkan bahwa Tuhan memberikan bantuan dan pertolongan bagi mereka yang setia dan mematuhi perintah-perintah-Nya. (Makabe 1, 1:1-5) Sementara itu, Kitab 2 Makabe berfokus pada kisah pemberontakan Judas Makabeus dan perjuangannya dalam membebaskan Israel dari penindasan. Konsep kenabian dalam kitab ini menekankan pentingnya menghormati perintah-perintah Allah

dan memiliki keberanian dalam mempertahankan kebenaran dan kesalehan. (Makabe 2, 1:1-10)

Dalam kedua kitab ini, konsep kenabian ditekankan melalui peristiwa-peristiwa di mana Allah memberikan pertolongan dan perlindungan bagi umat-Nya. Kedua kitab ini juga menekankan pentingnya ketaatan terhadap Allah dan membantu suguhkan peningkatan-iman bagi umat-Nya. (Ricard, 1993) Secara keseluruhan, konsep kenabian dalam Kitab 1 Makabe dan Kitab 2 Makabe menunjukkan bahwa Tuhan selalu melakukan tindakan yang menguntungkan bagi umat-Nya yang setia kepada-Nya. Keberanian, ketekunan, dan ketaatan dipandang sebagai kunci untuk menghadapi masa sulit dan memperoleh pertolongan dari Tuhan.

Perbandingan konsep kenabian dalam kitab-kitab Deuterokanika

Al Kitab Deuterokanika atau Apokrif, yang ditemukan dalam Perjanjian Lama, mencakup 15 kitab dan surat yang tidak ditemukan dalam kanon Protestan Perjanjian Lama. Bagaimanapun, ada beberapa perbedaan dalam konsep kenabian di antara kitab-kitab tersebut.

Kitab Barukh: Kitab Barukh mengajarkan bahwa keberadaan Tuhan sebagai sumber kehidupan dan kebijaksanaan hanya dapat ditemukan melalui kenabian. Kitab ini juga menempatkan nabi yang memiliki kemampuan untuk menafsirkan kehendak Tuhan atas umat manusia, dan menyampaikan pesannya. (Bernard, 2020)

Kitab Kebijakan Salomo: Kitab ini mendukung keterampilan dan kebijaksanaan, tetapi lebih menonjolkan iman kepercayaan kepada Tuhan dan memberikan pengajaran tentang pentingnya menghormati Hukum Tuhan. (Harold, 2000)

Kitab Tobit: Kitab ini terutama mengisahkan tentang pertolongan Tuhan kepada orang-orang Yahudi. Tokoh utama, Tobit, adalah seorang pria yang taat dan tenang dalam iman Yahudi. Dalam buku ini, malaikat disebutkan sebagai makhluk yang memiliki peran penting dalam kehidupan umat Yahudi. (Laurence, 2012)

Kitab Yudit: Kitab ini mengisahkan tentang kemenangan wanita Yahudi bernama Yudit dalam pertempuran melawan tentara asing. Konsep kenabian dalam kitab ini termasuk dalam tema perjuangan kebenaran melawan kejahatan dan penindasan, serta mengandung pesan moral tentang keberanian. (Athalya, 1993)

Kitab Makabe: Kitab 1 Makabe dan Kitab 2 Makabe mengisahkan tentang perjuangan besar untuk membebaskan bangsa Yahudi dari penjajah Yunani Selukia abad ke-2 SM. Terdapat konsep kenabian yang kuat dalam kedua kitab ini, di mana nabi dianggap sebagai penghubung antara Tuhan dan umat manusia. (Jonathan, 2008)

Dari kelima kitab tersebut, kita dapat melihat bagaimana konsep kenabian di dalam Deuterokanika mencakup semua aspek kehidupan spiritual dan moral umat manusia. Meskipun ada perbedaan dalam fokus dan konteks, konsep kenabian secara umum menekankan pada pentingnya menghormati Hukum Tuhan, memperjuangkan kebenaran dan keadilan, serta memiliki iman dan keterampilan dalam kehidupan sehari-hari.

Perbedaan dan Persamaan Konsep Kenabian dalam Kitab Suci Al-Quran dan Alkitab Deuterokanika

Berdasarkan penjelasan kedua kitab diatas, tertentu dihadirkan berbagai perbedaan dan persamaan terkait kenabian. Berangkat dari konsep tersebut, kitab suci al-Quran memiliki orientasi dan pemakaian tersendiri juga alkitab deuterokanika dengan rincian lima kitab yang berbeda di dalamnya. Sebagaimana dalam tabel berikut:

Table 1 Komparasi Konsep Kenabian dalam Al-Quran dan Al-Kitab Deuterokanika

Yang menjadi pembeda adalah bahwa dalam alKitab Deuterokanika nama-nama

	<p>Persamaan Konsep Kenabian</p>	<p>yang ditunjukkan berbeda-beda, dengan maksud juga tugas yang berbeda. Selain memelihara hukum Tuhan agar tetap terpelihara, yang mengutus nabi pun jelas</p>	
	<p>Menyampaikan wahyu Tuhan</p>	<p>berbeda. Al-Quran jelas, yang mengutus adalah Allah, sedangkan Alkitab Deuterokanika ada lima cabang kitab</p>	
	<p>Jelas berbeda dengan manusia pada umumnya</p>	<p>didalamnya yang berupa peran dan tugas bahkan status kenabian juga berbeda. Perbedaan inilah yang kemudian</p>	
		<p>memberikan intepretasi berbeda terkait konsep kenabian juga orientasi tugas kitab itu sendiri.</p>	

Persamaan konsep Kenabian dalam kitab suci Al-Quran dan Alkitab Deuterokanika bahwa konsep yang ditawarkan terkait penyampaian tugas atau wahyu dari Tuhan. Di sisi lain bahwa Nabi adalah sosok terpilih dari kalangan umat manusia. berikut dengan sisi yang menunjukkan aktivitas yang sama dengan manusia, namun tingkat kenabian itu pulalah kemudian nabi menjadi pewarta Tuhan dalam menyampaikan misi kenabian yang berorientasi kepada kebaikan.

Berangkat dari sisi perbedaan adalah status dan nama kenabian. Tentu dalam teks yang diutarakan dalam kitab suci al-Quran dan Alkitab Deuterokanika.

Pemahaman terkait persamaan dan perbedaan konsep kenabian dalam kedua kitab ini jelas memberikan indikasi bahwa kenabian merupakan suatu konsep yang perlu dan memiliki urgensi di tengah-tengah masyarakat. Selaras dengan metode yang ditawarkan Maire dalam metode teologi komparatifnya, orientasi dari metode ini tidak pada implikasi baik atau buruk, melainkan cenderung kepada kesimpulan perbedaan dan persamaan saja. Tentu dalam teorinya cukup mudah untuk para peneliti memusatkan fokus kepada penelusuran perbedaan dan persamaan dari agama-agama lain. oleh karena itu, ruang lingkup dalam pembahasan konsep kenabian tentu membuka dialog agar antar pemahaman antar agama lebih terbuka,

dinamis juga fleksibel. Pada saat yang sama, orientasi dari pemahaman antar agama inilah kemudian muncul sikap saling menghargai, menghormati, bahkan menciptakan sikap toleransi antar pemeluk agama. Jelas dalam perbedaan cara memahami mengenai konsep kenabian dari kedua kitab suci ini melahirkan cakrawala pemahaman secara mendalam dan pengalaman kritis yang lebih luas.

Kesimpulan

Dalam kitab suci Al-Qu'ran dan Al-Kitab Deuterokanika, terdapat konsep kenabian yang berbeda namun juga memiliki persamaan. Konsep kenabian pada kedua kitab tersebut menekankan pentingnya penyampaian wahyu Tuhan melalui sosok terpilih yang disebut nabi. Persamaan tersebut termasuk juga kemampuan nabi yang jelas berbeda dengan manusia pada umumnya, serta peranan dalam menyampaikan pesan-pesan Allah dan membimbing umat manusia ke arah yang baik. Namun, perbedaan konsep kenabian di antara kedua kitab terutama terkait dengan status dan nama kenabian serta tugas dan peran nabi. Al-Qu'ran menunjukkan bahwa Allah yang mengutus nabi, sedangkan dalam Al-Kitab Deuterokanika, terdapat lima kitab dengan cabang-

cabang kenabian jelas berbeda-beda dengan tugas dan nama yang juga berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap konsep kenabian dalam kedua kitab suci ini membuka ruang dialog dan toleransi antar pemeluk agama serta menjadikan cakrawala pemahaman secara kritis dan lebih luas.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmad, Z. (2020). Kenabian dalam Al Kitab Deuterokanonia. *Jurnal Ilmu Agama*, 14(2), 45.
<https://doi.org/10.23971/jia.v14i2.2239>
- Attridge, H. W., & Hata, G. (Eds.). (2000). *Eerdmans Dictionary of the Bible. Eerdmans.*
- Baqi, M. F. A. (1981). *Mu'jam Mufahras Li al Fadzil Qur'anil Karim*. Dar al Fikr.
- Boadt, L. (2012). *Reading the Old Testament: An Introduction*. Paulist Press.
- Brenner, A., & Van Dijk-Hemmes, F. (Eds.). (1993). *On Gendering Texts: Female and Male Voices in the Hebrew Bible*. Brill.
- Clifford, R. J. (1993). *Maccabees, Books Of*. In B. M. Metzger & M. D. Coogan (Eds.), *The*

Oxford Companion to the Bible (pp. 457). Oxford University Press.

7(2), 198.
<https://doi.org/10.30651/ah.v7i2.9958>

Eni Zulaiha. (2016). FENOMENA NABI DAN KENABIAN DALAM PERSPEKTIF AL-QURAN. *Al-Bayan: Jurnal Studi Al-Qur'an Dan Tafsir*, 2(1), 149–164.

Jabbar, Abdul, M. Dhuha, and N. B. (2012). *Ensiklopedia Makna Al-Qur'an Syarah Alfaazhul Qur'an*. CV. Media Fitrah Rabbani.

Fatih, M. Y. (2021). Konsep Kenabian dalam Al Kitab Deuterokanonia. *Jurnal Teologi*, 8(1), 32.
<https://doi.org/10.30984/jt.v8i1.1975>

Jobes, K. H., & Silva, M. (2015). *Invitation to the Septuagint (2nd ed.)*. Baker Academic. 332.

Levinson, B. M., et al. (Eds.). (2020). *The Jewish Annotated Apocrypha*. Oxford University Press.

_____ (2021). Konsep Kenabian dalam Al Kitab Tobit. *Jurnal Teologi*, 8(2), 45-47.
<https://doi.org/10.30984/jt.v8i2.2148>

Metzger, B. M. (1977). An Introduction to the Apocrypha. *Oxford University Press*. 170.

Goldstein, J. A. (2008). *1 Maccabees: Historical Commentary on the First Book of the Maccabees*. Fortress Press.

M. M. Isa. (2021). Al Kitab Deuterokanonia (Kitab-Kitab Apokrif) Sebagai Kumpulan Kitab Yang Tidak Diakui Sebagai Bagian Dari Kanon Alkitab Oleh Gereja Protestan. *Jurnal Teologi Immanuel*, 1(1), 17.

Hidayat, M. R. (2022). STUDI KOMPARATIF KONSEP KENABIAN DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN, TANAKH, BIBEL DAN WEDA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 1.
<https://doi.org/10.22373/arj.v2i1.12070>

Maire Byrne. (2011). *The Names Of God In Judaism, Christianity And Islam*. Continuum International Publishing Group.

Hidayat, M. R., Baihaqi, N. N., Najamuddin, N., Khasanah, M., & Kumalasari, A. M. (2021). Studi Komparatif Konsep Nabi Dan Kenabian Agama Islam Dan Kristen Mormon. *Al-Hikmah*,

Manzur, I. (1883). *Lisanul Arab*. Bullag Misr al-Matb'ah al Kubra al Amiriyah.

Moleong, J. L. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. PT. Remaja Rosdakarya.

- Munawwir, A. W. (1997). *Kamus Al Munawwir Arab-Indonesia*. Pustaka Progresif.
- Najamuddin, M. R. H., Baihaqi, N. N., Khasanah, M., & Kumalasari, A. M. (2022). STUDI KOMPARATIF KONSEP KENABIAN DALAM KITAB SUCI AL-QUR'AN, TANAKH, BIBEL DAN WEDA. *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 2(1), 90–105.
- Nasional, P. B. D. P. (2008). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*.
- Putri, M. (2022). Konsep Kenabian dalam Kitab Yudit. *Jurnal Teologi*, 12(1), 56-57.
- Quthb, S. (2000). *Tafsir fi zhilalil Qur'an : di bawah naungan Al-Qur'an*. Gema Insani Press.
- Ryan, J. K. (2005). "Deuterocanonical Books." In *Encyclopedia Of Christianity*, Edited By John Gordon Davies And John C. H. Laughlin. Oxford University Press.
- Sanjaya, V. I. (2011). DEUTEROKANONIKA Menurut Dokumen Komisi Kitab Suci Kepausan. *Diskursus*, 10(1), 98–123.
<https://journal.driyarkara.ac.id/index.php/diskursus/article/download/204/118>
- Shihab, Q. (2002). *Tafsir Al Misbah: Pesan, Kesan, dan Keserasian al-Qur'an*. Lentera Hati.
- Suryadi, A. (2019). Konsep kenabian dalam agama-agama samawi perspektif tafsir al-manar dan tafsir al-maraghi. *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
<http://repository.uinjkt.ac.id/dspace/handle/123456789/46595>
- Syafirin, M. (2021). Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an: Kajian Teologis QS. An-Nisā' [4]: 136. *Jurnal Moderasi*, 1(2), 129–148. [https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3137%0Afiles/4022/Syafirin - 2021 - Konsep Kenabian dan Wahyu dalam Al-Qur'an Kajian .pdf](https://ejournal.uin-suka.ac.id/ushuluddin/moderasi/article/view/3137%0Afiles/4022/Syafirin%20-%202021%20-%20Konsep%20Kenabian%20dan%20Wahyu%20dalam%20Al-Qur'an%20Kajian.pdf)
- Syaodih, Sukmadinata, & Nana. (2006). *Metode Penelitian Pendidikan*. PT Remaja Rosdakarya.
- V. Indra Sanjaya. (2012). Tradisi Kenabian Relasi Perjanjian Lama dan Perjanjian Baru dalam terang Dokumen Komisi Kitab Suci. *Orientasi Barui*, 21(2), 121–134.
- Wojowasito. (2008). *Kamus Lengkap Inggris - Indonesia-Indonesia - Inggris*. HASTA.
- Yusuf, M. (2021). Konsep Kenabian dalam Kitab Tobit. *Jurnal Studi Keagamaan*, 5(2), 78-79. <https://doi.org/10.24252/jsk.v5i2.15849>
- Zulaiha, E. (2017). Fenomena Nabi Dan Kenabian Dalam Perspektif Alquran. *Al-Bayan: Jurnal Studi Ilmu Al- Qur'an Dan Tafsir*, 1(2),

149–164.

<https://doi.org/10.15575/al-bayan.v1i2.1599>

Yudit. (Terjemahan Baru).

Alkitab
Deuterokanonia, 14:14.

Deuterokanika:

Deuterokanonia Kitab 1
Makabe.
(Terjemahan Baru). 1:5.

Alkitab. (Tb).
Deuterokanonia, Kitab
Tobit 3:17.

Barukh. (Terjemahan Baru).
Alkitab
Deuterokanonia, 3:36-
38.

Deuterokanonia Barukh.
(Terjemahan Baru). 4:25-
27.

Deuterokanonia Hikmat
Salomo.
(Terjemahan Baru). 7:17.

Deuterokanonia Hikmat
Salomo.
(Terjemahan Baru). 7:22-
30.

Deuterokanonia Yudit.
(Terjemahan Baru). 8:30-
31.

Kitab 2 Makabeus.
(Terjemahan Baru). 1:1-
10.

Deuterokanonia Hikmat
Salomo.
(Terjemahan Baru). 7:7-
11.